

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dibuat, ada beberapa peneliti yang telah meneliti tentang pengambilan keputusan investasi. Berikut beberapa penelitian tentang metode pengambilan keputusan investasi, antara lain:

1. **Ainia dan Lutfi (2019)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *risk perception*, *risk tolerance*, *overconfidence* and *loss aversion* pada pengambilan keputusan investasi. Sampel dalam penelitian ini adalah para pekerja di Surabaya dan Jombang. Kriteria sampel yang digunakan adalah penduduk yang tinggal di Surabaya dan Jombang selama minimal 3 tahun dan telah bekerja di Indonesia. Terdapat 400 responden yang diambil menggunakan kuesioner melalui metode survei. Penelitian ini menggunakan PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Model*) sebagai teknik analisis data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *risk perception* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, *risk tolerance* dan *overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, sedangkan *loss aversion* tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi.

Persamaan dari penelitian Ainia dan Lutfi (2019) adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pengambilan keputusan menggunakan

Risk perception, risk tolerance dan *overconfidence*. Teknik pengambilan sampel juga sama yaitu *convenience sampling* dan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Model*).

Perbedaan dari penelitian Ainia dan Lutfi (2019) adalah peneliti tidak menggunakan variable *loss aversion* pada penelitian saat ini. Sampel yang digunakan yaitu hanya investor yang tinggal di Surabaya dengan kriteria telah memiliki pengalaman investasi minimal satu tahun.

2. **Wulandari dan Iramani (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence, dan Risk Perception* terhadap pengambilan keputusan investasi dosen ilmu ekonomi di Surabaya. Sampel dari penelitian ini adalah dosen ilmu ekonomi universitas di Surabaya yang juga sebagai investor. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive, convenience, dan snow-ball sampling* dengan 72 responden yang diambil dari kuesioner melalui metode survei. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *risk tolerance* dan *risk perception* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, sedangkan *experienced regret* dan *overconfidence* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Persamaan dari penelitian Wulandari dan Rr. Iramani (2014) adalah menggunakan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu dengan *purposive*

sampling dan *convenience sampling*. Perbedaan dari penelitian Wulandari dan Rr. Iramani (2014) adalah peneliti terdahulu menggunakan *Experienced Regret*, *Risk Tolerance*, *Overconfidence*, dan *Risk Perception* sebagai variabel bebas, sedangkan peneliti saat ini hanya fokus pada *risk perception*, *risk tolerance* dan *overconfidence* sebagai variabel bebas. Sampel yang digunakan adalah investor yang tinggal di Surabaya dengan kriteria telah memiliki pengalaman investasi minimal satu tahun. Teknik analisis yang digunakan peneliti saat ini adalah PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Model*).

3. Rosyidah dan Lestari (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh religiusitas dan persepsi risiko dalam pengambilan keputusan investasi dalam perspektif gender. Religiusitas ini mengenai asas-asas transaksi syariah antara lain: prinsip persaudaraan, keadilan, kemaslahatan, keseimbangan dan universalisme. Populasi atau sampel yang digunakan adalah wirausaha muslim yang berada di wilayah Sidoarjo dengan kriteria memiliki pengalaman wirausaha minimal tiga tahun. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah *convenience sampling*. Teknis analisis data yang digunakan ialah dengan metode GSCA (*Generalized Structured Component Analysis*) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas (asas transaksi syariah) dan persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Demikian pula dengan gender tidak dapat dikatakan sebagai variabel moderasi.

Persamaan dari penelitian Rosyidah dan Lestari (2013) adalah menggunakan persepsi risiko sebagai variabel bebas yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Perbedaan dari penelitian Rosyidah dan Lestari (2013) adalah sampel yang digunakan peneliti saat ini merupakan investor yang tinggal di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan tidak hanya *convenience sampling* saja, tetapi juga *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan peneliti saat ini adalah PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Model*).

4. **Khan, Azeem, Sarwar (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bias perilaku *overconfidence* dan *loss aversion* terhadap perilaku pengambilan keputusan investor individu dengan mempertimbangkan *risk perception* sebagai moderasi. Populasi atau sampel yang digunakan adalah para investor saham di bursa saham Islamabad dan Lahore dan rumah perantara di Pakistan. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah *convenience sampling*. Teknik analisis data yang digunakan ialah Analisis Regresi Linier dan Analisis Korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *overconfidence* dan *loss aversion* bias berpengaruh positif signifikan serta *risk perception* dapat digunakan sebagai variabel moderasi.

Persamaan dari penelitian Khan, Azeem, Sarwar (2017) adalah menggunakan *overconfidence* sebagai variabel bebas yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Metode yang digunakan dalam mengambil data juga sama yaitu menggunakan *teknik convenience sampling*.

Perbedaan dari penelitian Khan, Azeem, Sarwar (2017) adalah sampel yang digunakan peneliti saat ini merupakan investor yang tinggal di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan tidak hanya *convenience sampling* saja, tetapi juga *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan peneliti saat ini adalah PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Model*).

Berikut ini dijelaskan perbedaan dan persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya disajikan dalam Tabel 2.1.



Tabel 2.1.
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Populasi / Sampel	Periode Penelitian	Teknik Sampling	Teknik Analisis	Jenis Data	Metode	Hasil Penelitian
Ainia dan Lutfi	Risk perception, Risk tolerance, Overconfidence, Dan Loss Aversion Towards	Pengambilan Keputusan Investasi	Penduduk Surabaya dan Jombang	2019	Convenience Sampling dan Purposive Sampling	Analisis PLS menggunakan metode SEM dan WarpPLS 6.0 program	Data Primer	Kuesioner	Risk perception berpengaruh negative signifikan, risk tolerance dan overconfidence berpengaruh positif signifikan, sedangkan loss aversion tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.
Wulandari dan Iramani	Experienced regret, risk tolerance, overconfidence dan risk tolerance	Pengambilan Keputusan Investasi	Dosen ekonomi universitas di Surabaya	2014	Purposive Sampling, Convenience Sampling dan Snowball Sampling	Analisis Regresi Linier Berganda (MRA)	Data Primer	Kuesioner	Experienced regret dan overconfidence secara parsial berpengaruh tidak signifikan, sedangkan risk tolerance dan risk perception secara parsial berpengaruh signifikan.

Rosyidah dan Lestari	Religiusitas dan Risk perception, serta Gender sebagai variabel moderasi	Pengambilan Keputusan Investasi	Wirasahawan muslim di Sidoarjo	2013	Convenience Sampling	GSCA (Generalized Structured Component Analysis) dan MRA	Data Primer	Kuesioner	Religiusitas dan persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi, serta gender tidak dapat dikatakan sebagai variabel moderasi.
Anila Rafique Khan, Mahwish Azeem, Salman Sarwar	Overconfidence dan Loss Aversion Biases dengan Risk perception sebagai pemoderasi	Pengambilan Keputusan Investasi	Para investor di bursa saham Islamabad dan Lahore dan rumah perantara di Pakistan	2017	Convenience Sampling	Analisis Regresi Linier Berganda dan analisis korelasi	Data Primer	Kuesioner	Overconfidence dan loss aversion bias berpengaruh positif signifikan serta risk perception dapat dikatakan sebagai variabel moderasi.
Peneliti Norma Dwi Yunita	Risk perception, Risk tolerance, dan Overconfidence	Pengambilan Keputusan Investasi	Investor yang tinggal di Surabaya	2020	Purposive Sampling dan Convenience Sampling	Analisis PLS menggunakan metode SEM dan WarpPLS 6.0 program	Data Primer	Kuesioner	

Sumber: (Ainia & Lutfi: 2019), (Wulandari & Iramani: 2014), (Rosyidah & Lestari: 2013), (Khan, Azeem & Sarwar: (2017).

2.2. Landasan Teori

Dalam landasan teori akan dijelaskan tentang macam-macam teori yang digunakan sebagai pegangan dasar peneliti untuk melakukan analisis dan pemecahan masalah.

2.2.1 Keputusan Investasi

Secara umum, investasi merupakan kegiatan untuk menanamkan modal dengan mengharapkan tingkat keuntungan di masa yang akan datang dan bersifat jangka panjang. Keputusan investasi adalah suatu keputusan untuk mengorbankan sejumlah nilai tertentu ketika ini guna memperoleh nilai (pengembalian) mendatang yang tentunya dengan cita-cita lebih besar dari nilai saat ini (Ilham et al, 2020;19).

Menurut Tandelilin (2010:8) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain:

- 1) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan

Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

- 2) Mengurangi tekanan inflasi

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

3) Dorongan untuk menghemat pajak

Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Adapun dasar keputusan investasi menurut Tandelilin (2010:9) terdiri dari:

1) *Return*

Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukan merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Dalam berinvestasi perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang terjadi (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi investor dimasa datang. Sedangkan *return* yang terjadi atau *return* aktual merupakan *return* yang telah diperoleh investor di masa lalu.

2) *Risk*

Korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko, yaitu: semakin tinggi pengembalian, semakin tinggi risiko. Oleh karena itu, investor harus menjaga tingkat risiko dengan pengembalian yang seimbang.

3) *The Time Factor*

Jangka waktu adalah hal penting dari definisi investasi. Investor dapat menanamkan modalnya pada jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang. Pemilihan jangka waktu investasi sebenarnya merupakan suatu hal penting yang menunjukkan ekspektasi atau harapan dari investor. Investor selalu menyeleksi jangka dan pengembalian yang bisa memenuhi ekspektasi dari pertimbangan pengembalian dan risiko.

Proses dalam keputusan investasi ada lima tahapan yang berkesinambungan dan akan berjalan terus menerus hingga mendapat investasi terbaik. Tahapan-tahapan dalam keputusan investasi yaitu:

1. Menentukan tujuan investasi

Masing-masing investor mempunyai tujuan investasi yang berbeda-beda. Investor yang mengharapkan *return* tertentu dengan kemungkinan risiko yang kecil biasanya akan memilih surat berharga milik pemerintah seperti SUN (Surat Utang Negara) atau ORI (Obligasi Ritel Indonesia) sedangkan investor yang berharap mendapat *return* yang lebih tinggi biasanya akan memilih investasi pada sekuritas yang mudah diperdagangkan seperti saham atau penyaluran kredit dengan risiko yang lebih tinggi.

2. Menentukan kebijakan investasi

Kebijakan investasi ini ditentukan untuk memenuhi tujuan investasi yang telah ditetapkan. Tahapan ini dimulai dengan menentukan keputusan pengalokasian asset. Keputusan ini berkaitan dengan

pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia seperti saham, obligasi sekuritas luar negeri.

3. Pemilihan strategi portofolio

Pemilihan strategi portofolio harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Ada 2 strategi portofolio yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategi portofolio pasif meliputi aktivitas informasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar.

4. Pemilihan aset

Pada tahap ini membutuhkan evaluasi pada setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuan pemilihan aset ini yaitu untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang menawarkan *return* diharapkan tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan *return* diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap pengukuran dan evaluasi kerja ini meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya. Apabila sudah mencapai tahap pengukuran dan evaluasi kinerja telah dilakukan namun hasilnya kurang baik maka proses

keputusan investasi diulang kembali dari tahap pertama hingga tercapai keputusan investasi yang paling optimal.

Menurut Wulandari & Iramani (2014) pengambilan keputusan investasi adalah kebijakan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau lebih *asset* yang menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Macam-macam investasi antara lain investasi pada aset riil (*real asset*) misalnya : tanah, emas, dan investasi pada *asset financial* (*financial asset*) seperti tabungan, deposito, saham, obligasi dan lain-lain.

Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel keputusan investasi adalah proporsi investasi pada aset berisiko rendah seperti tabungan, deposito dan proporsi investasi pada aset berisiko tinggi seperti rumah yang tidak dihuni, tanah, emas, saham, obligasi, reksadana. Pengukuran variabel menggunakan skala nominal dengan kode angka (1) jika persentase aset berisiko rendah lebih besar dari aset berisiko tinggi, dan angka (2) jika persentase aset berisiko tinggi lebih besar dari aset berisiko rendah (Ainia & Lutfi, 2019).

2.2.2 Risk Perception

Persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins and Judge, 2008:175). *Risk perception* berarti pandangan seseorang terhadap suatu risiko (ketidakpastian) berdasarkan informasi yang diterima, pengalaman pribadi dan keyakinan yang dimiliki.

Persepsi memiliki peran sangat penting dalam mempengaruhi perilaku investor khususnya dalam pengambilan keputusan investasi. Seorang investor

ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan tentu akan mempertimbangkan terlebih dahulu risiko serta dampaknya. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya (Wulandari & Iramani, 2014:59).

Indikator- indikator yang dapat membentuk variabel *Risk Perception* menurut Wulandari & Iramani (2014) antara lain :

1. Investasi tanpa pertimbangan
2. Investasi tanpa jaminan
3. Penggunaan pendapatan untuk investasi yang berisiko.

2.2.3 *Risk tolerance*

Toleransi terhadap risiko merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan investasi. Toleransi investor terhadap risiko sangat mempengaruhi pilihan investasi dan besarnya dana yang akan diinvestasikan (Dewi, 2018). Ada tiga dimensi toleransi terhadap risiko dalam pemahaman tentang risiko yakni ketidakpastian hasil, harapan hasil, dan potensi hasil.

Dilihat dari kesediaannya menanggung risiko investasi terdapat tiga tipe perilaku investor menurut Azis, Mintarti & Nadir (2015:241), yaitu:

1. *Risk taker, risk lover, risk seeker*, yaitu tipe investor yang berani mengambil risiko dan mengharapkan *return* investasi yang tinggi misalnya melipat gandakan investasinya di saham. Investor dengan tipe ini biasanya agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi.

2. *Risk aversion, risk averter*, yaitu tipe investor yang takut atau enggan menanggung risiko. Investor dengan tipe ini cenderung selalu mempertimbangkan secara matang dan terencana atas keputusan investasinya.
3. *Risk moderate*, yaitu tipe investor moderat yang hanya berani menanggung risiko sebanding dengan *return* yang akan diperoleh atau biasa juga disebut dengan investor yang netral terhadap risiko.

Berikut ini adalah indikator yang digunakan dalam mengukur *Risk Tolerance* menurut Grable, JE & Lytton, RH (1998) sebagai berikut:

1. Probabilitas Keuntungan
2. Probabilitas Kerugian
3. Situasi Investasi
4. Toleransi yang konsisten dan tidak berlebihan

2.2.4 *Overconfidence*

Overconfidence merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku investor. Dalam literatur psikologi *overconfidence* dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa distribusi probabilitas prediksi seseorang lebih tinggi dari sesungguhnya. Dalam beberapa literatur keuangan, *overconfidence* dapat diartikan sebagai penaksiran yang terlalu tinggi (*overestimating*) dalam menilai suatu *financial asset*.

Overconfidence adalah sifat percaya diri yang terlalu berlebihan. Konsekuensi dari *overconfidence* adalah investor akan *overestimate* terhadap kemampuannya untuk mengevaluasi perusahaan sebagai investasi yang potensial,

cenderung untuk melakukan perdagangan yang berlebihan (*overtrading*) dan underestimate terhadap risiko. Investor yang *overconfidence* biasanya memegang portofolio yang tidak terdiversifikasi dengan baik sehingga cenderung menerima risiko yang lebih dari tingkat toleransi (Ady, 2015:150-151).

Menurut Budiarto & Susanti (2017) *overconfidence* dapat diukur dengan pernyataan:

1. Ketepatan pemilihan investasi
2. Percaya dengan kemampuan diri sendiri
3. Percaya pada pengetahuan yang dimiliki
4. Keyakinan pemilihan investasi

2.2.5. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

1. Pengaruh *Risk perception* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Beberapa orang ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang sama akan mengambil keputusan yang berbeda tergantung pada persepsi masing-masing orang dan pemahamannya mengenai risiko dan dampaknya (Bahri, 2018). Secara teori semakin tinggi tingkat persepsi risiko seorang investor maka akan semakin rendah peluang investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi persepsi risiko seseorang berarti semakin tinggi orang tersebut berpikir hal yang negatif sehingga dapat mengurangi peluang seorang investor untuk melakukan investasi. Dengan demikian *risk perception* berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan investasi. Pernyataan ini juga didukung oleh peneliti Ainia & Lutfi (2019) menyimpulkan bahwa *risk perception* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengambilan keputusan

investasi, artinya semakin tinggi tingkat persepsi risiko seseorang maka semakin rendah peluang bagi orang tersebut untuk mengalokasikan dananya ke aset berisiko tinggi.

Penelitian lain menyebutkan hal sebaliknya bahwa *risk perception* memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Iramani (2014) menyimpulkan bahwa hubungan *risk perception* dengan pengambilan keputusan investasi memiliki korelasi yang positif. Peneliti ini mengemukakan bahwa apabila seseorang memiliki persepsi risiko yang tinggi dalam suatu kegiatan seharusnya akan cenderung memiliki sikap berhati-hati, namun pada kenyataannya masih terdapat sebagian responden yang tetap mengambil keputusan investasi meskipun sebenarnya mereka beranggapan hal tersebut berisiko tinggi. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup banyak sehingga membuat mereka tetap melaksanakan keputusan investasi meski mereka memiliki persepsi risiko yang besar. Dengan demikian pengaruh *risk perception* terhadap pengambilan keputusan investasi bisa negatif dan positif.

2. Pengaruh *Risk tolerance* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Setiap investor memiliki tingkat toleransi risiko yang berbeda-beda. Investor yang menyukai tantangan akan memiliki tingkat toleransi risiko tinggi dibandingkan investor yang tidak menyukai tantangan akan cenderung memiliki tingkat toleransi risiko yang rendah. Tingkat toleransi risiko ini akan sangat mempengaruhi perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan

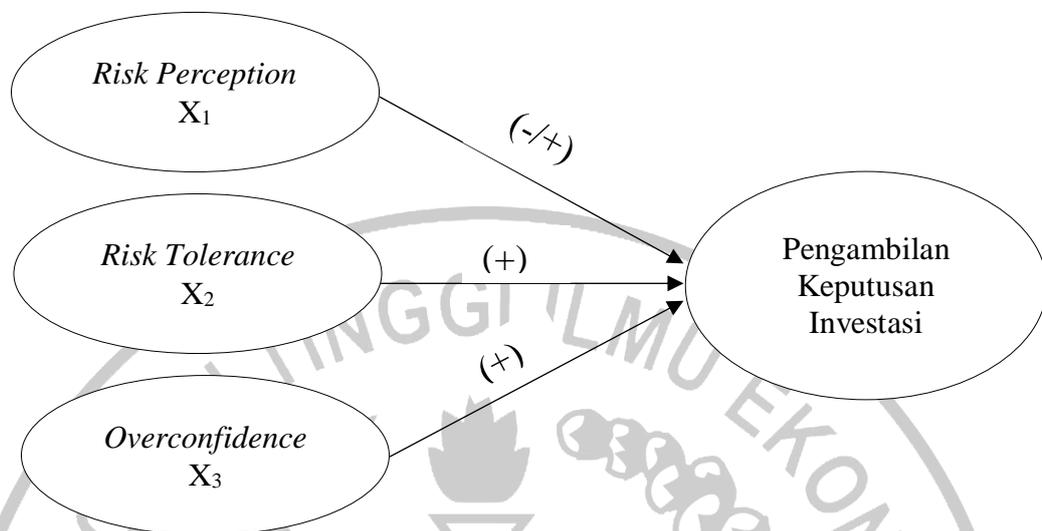
demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi risiko berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini juga didukung oleh peneliti Ainia & Lutfi (2019) dan Wulandari & Iramani (2014) yang menyimpulkan bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Artinya semakin tinggi tingkat toleransi risiko seseorang, maka semakin tinggi pula peluang investor untuk mengalokasikan dananya ke asset berisiko tinggi.

3. Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi

Setiap orang pasti memiliki tingkat rasa percaya diri masing-masing. Namun tingkat percaya diri yang terlalu berlebihan ini disebut dengan *Overconfidence*. Hal-hal yang melandasi seseorang memiliki sifat *overconfidence* dalam berinvestasi adalah keyakinan mereka terhadap kemampuannya menganalisis saham sehingga ia mengabaikan risiko yang didapat atau yang akan dialami.

Overconfidence sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi karena seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka akan semakin berani untuk mengambil keputusan. Hal ini juga didukung oleh peneliti Ainia & Lutfi (2019) dan Khan, Azeem & Sarwar (2017) yang menyimpulkan bahwa *Overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi pula peluang investor untuk mengalokasikan dananya ke asset berisiko tinggi.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : *Risk perception* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi
- H₂ : Risk tolerance berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi
- H₃ : *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi